

## **TEKNIK MENULIS YANG EFISIEN DAN EFEKTIF DI MEDIA ONLINE**

Arifin S. Harahap  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510  
arifins.harahap@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

*Writing news in online media are still many that do not meet the requirements. News is written too long and follows the writing style in print media. Writing news in online media must be efficient and effective to be easily scanned by readers. Efficient and effective is different from print and television media. Online media space is very limited compared to the two media. If the news is made too long and long-winded, the reader will quickly saturate and make them reluctant to read it. In fact, the language of news in online media must be pleasing, readable and easy to understand. This is what underlies the writing training in online media for Inews TV employees in December 2018. The training is conducted by providing material on how to write good news in online media. After that, the news will be analyzed in the Inews TV online media, whether it has fulfilled the provisions. The results of the analysis are monitored together, is there still a lack of writing in the next edition. This training is expected to make employees more adept at writing news in online media. After several times the training began to show better writing changes.*

**Keywords:** *Online media, efficient, effective*

### **Abstrak**

Penulisan berita di media online masih banyak yang tidak memenuhi ketentuan. Berita ditulis terlalu panjang dan mengikuti gaya penulisan di media cetak. Menulis berita di media online haruslah efisien dan efektif agar mudah dipindai pembaca. Efisien dan efektifnya berbeda dengan media cetak dan televisi. Ruang media online sangat terbatas bila dibanding kedua media itu. Bila berita yang dibuat terlalu panjang dan bertele-tele, pembaca akan cepat jenuh dan membuat mereka enggan membacanya. Intinya, bahasa berita di media online harus enak dilihat, dibaca dan mudah dipahami. Inilah yang mendasari pelatihan penulisan di media online bagi karyawan Inews TV pada Desember 2018. Pelatihan dilakukan dengan cara memberikan materi bagaimana menulis berita yang baik di media online. Setelah itu, dianalisis berita-berita yang telah dimuat di media online Inews tv, apakah sudah memenuhi ketentuan. Hasil analisis tersebut dipantau bersama-sama masih adakah keleiruan penulisan pada edisi berikutnya. Pelatihan ini diharapkan dapat membuat karyawan semakin mahir menulis berita di media online. Setelah beberapa kali pelatihan mulai terlihat perubahan penulisan lebih baik.

**Kata Kunci:** Media online, efisien, efektif.

### **Pendahuluan**

Setiap organisasi pemberitaan di media massa saat ini harus memiliki media online. Bila tidak, mereka akan ketinggalan zaman. Penonton dan pembaca di media massa cetak dan elektronik seperti surat kabar, televisi dan radio mulai tergerus seiring hadirnya media online.

Grup media massa haruslah membuat media online untuk melengkapi bidang pemberitaan mereka. Namun karena perubahan yang cepat ini membuat media massa umum terburu-buru membuat media online. Tenaga yang disediakan masih seadanya. Banyak di antaranya bukan lulusan jurnalistik, tetapi dari bidang ilmu lain sehingga perlu pelatihan menulis berita sesuai karakter media online buat mereka.

Kelemahan mereka membuat media online sangat terasa pada penggunaan bahasa. Bahasa yang mereka buat banyak yang tidak efisien dan efektif. Menulis berita di media online tidak hanya sekedar memperhatikan nilai berita yang mereka sajikan. Bahasa juga sangat penting mereka perhatikan.

Menulis di media online sedikit berbeda dengan menulis berita di televisi, media cetak dan radio. Pada media televisi kita harus memikirkan dua hal, yakni gambar dan tulisan. Artinya, reporter harus memikirkan gambar dan memikirkan tulisan ketika membuat berita. Pada media cetak reporter harus menulis detil karena menggunakan bahasa tulisan. Reporter harus mampu menangkap suasana peristiwa dan menuliskannya dengan baik. Ia harus mampu membawa imajinasi pembaca sehingga seolah-olah menyaksikan sendiri peristiwa itu di tempat kejadian. Artinya, pembaca dapat melihat,

mendengar, merasakan, mengobservasi dan memahami isi tulisan.

Sedangkan di radio menggunakan bahasa lisan murni. Bahasa lisan untuk didengar. Jadi, menggunakan telinga. Setelah mendengarkan, pemirsa dapat mengetahui isi berita, merasakan, mengobservasi dan memahami isi berita (Harahap, Arifin 2018).

Semua berita di media televisi, cetak dan radio tidak bisa diperbaiki dengan cepat bila terjadi kesalahan. Bila terjadi kesalahan baru dapat dilakukan ralat kemudian. Namun, berita di media online bisa diperbaiki kapan saja. Bila ditemukan kesalahan langsung bisa diperbaiki saat itu dan upload kembali. Namun ingat, catatan kesalahan itu tetap bisa terlihat sewaktu-waktu pembaca membukanya. Jadi, jangan berpikir kesalahan anda hilang begitu saja.

Berita di media online bersifat sangat luas. Berita ini mudah dijangkau di mana saja sepanjang ada jaringan internet. Jika terdapat kesalahan informasi, bisa cepat diubah sewaktu-waktu atau kapan saja. Berbeda dengan media massa lainnya yang tidak bisa diubah ketika terjadi salah informasi. Perubahan baru bisa dilakukan pada waktu berikutnya dengan menyebutkan ralat pada berita tertentu. Namun demikian, penulis berita di media online harus tetap memegang kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pembaca berita di media online sangat heterogen. Tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, suku dan tingkat sosial mereka sangat beragam. Sementara bahasa yang kita buat harus ditujukan kepada mereka yang beragam tersebut. Oleh karena itu, buatlah kalimat yang sederhana, yaitu tidak mencampuradukkan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal penonton secara umum. Kalaupun terpaksa harus menggunakan kata-kata asing, karena tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, berikan penjelasan secara singkat di belakangnya.

Jumlah media online sangat banyak saat ini. Berdasarkan data Dewan Pers, saat ini ada 43 ribu media online di Indonesia. Dari jumlah itu dinyatakan hanya 168 yang profesional. Jumlah ini sangat banyak bila di banding dengan media massa cetak, televisi dan radio. Bila kita merujuk pada lulusan fakultas komunikasi jurusan jurnalistik tentu tak mencukupi memenuhi kebutuhan itu. Banyak di antara pekerja media massa saat ini dari berbagai jurusan lulusan perguruan tinggi.

Kalau tulisan yang disajikan media online buruk bukan tidak mungkin akan ditinggalkan pembaca. Jadi, pengelola media online harus memperhatikan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang singkat, padat dan mudah dipahami. Bila tidak, sangat mudah buat pembaca mencari media online

lainnya. Hanya tinggal “klik” mereka sudah bisa berpindah dengan cepat.

Inews TV juga saat ini memiliki media online. Media ini menyajikan ragam berita dari media televisi yang mereka miliki. Bagi MNC Grup begitu banyak sumber informasi yang dimiliki untuk membuat media online. Namun, dalam penulisannya tentu harus diubah sesuai karakter media online. Inilah yang membuat media ini mengadakan pelatihan “Efisiensi dan Efektifitas Kalimat Berita di Media Online” bagi karyawan sosial media di Inews TV.

Pelatihan menulis yang efisien dan efektif di media online diselenggarakan dengan tujuan:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai karakteristik media online.
2. Memberikan pelatihan menulis yang efisien dan efektif di media online
3. Memberikan rambu-rambu penulisan sesuai Kode Etik Jurnalistik agar setiap penulisan tidak melanggar etika di bidang jurnalistik.

Pelatihan diharapkan agar setiap anggota pemberitaan media online Inews TV dapat mempublikasikan berita dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang mereka gunakan juga tidak boleh melanggar kaidah etika dan hukum yang berlaku di Indonesia.

### **Metoda Pelaksanaan**

Kegiatan dilakukan setiap pukul 14.00-16.00 di Gedung Inews TV Jakarta. Kegiatan mulai dilakukan dari awal Nopember hingga akhir Desember 2018 sesuai jadwal yang ditetapkan selama 12 kali pertemuan. Jumlah peserta 14 orang. Mereka adalah penulis berita di media sosial Inews TV Jakarta.

Pelatihan dilakukan dengan cara:

1. Memberikan materi pelatihan bahasa Indonesia yang efisien dan efektif
2. Mengevaluasi ulang berita online Inews TV yang sudah mereka upload.
3. Memeriksa ulang setiap berita yang mereka sajikan setelah beberapa kali pelatihan.
4. Bila ada perubahan pelatihan dianggap sudah memadai.

Seluruh peserta adalah tenaga muda yang belum pengalaman sebagai jurnalis. Mereka lulusan perguruan tinggi dari berbagai jurusan, sehingga perlu perhatian khusus mengenai penerapan bahasa Indonesia yang efisien dan efektif.

Mereka setiap hari harus meng-upload berita di media sosial Inews TV. Seluruh berita yang mereka buat harus mengacu pada berita yang on air di Inews TV. Berita yang “on air” mereka upload secara singkat dengan harapan akan mendapat perhatian tambahan di pemberitaan Inews TV. Berita yang mereka “upload” itu merupakan berita andalan

dengan harapan mendapat perhatian penonton Inews TV. Berita yang sudah “on air” mereka sajikan dengan harapan masyarakat memperoleh alternatif berita di media sosial.

## Hasil dan Pembahasan

Pelatihan bahasa yang efisien dan efektif di media sosial diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi karyawan media sosial Inews TV. Mereka setiap hari harus meng “upload” berita dengan harapan menarik minat pembaca agar meneruskannya untuk menonton program berita di Inews TV. Bidang ini juga diharapkan dapat memberikan pemasukan bagi MNC Grup.

Selama pelatihan mereka diberikan materi berkaitan dengan penghematan kata dalam kalimat. Kalimat yang dibuat harus singkat dan padat supaya mudah dipahami. Kalimat dibuat sederhana dengan kata secukupnya. Hindari kata mubazir dan jangan berbunga-bunga. Supaya kalimat yang kita buat efisien, sebaiknya hindari menceritakan kata mubazir, kontaminasi, pleonasm, penggunaan kata tugas (keterangan) yang tidak diperlukan, dua kata kerja yang sama, dan kata yang panjang.

Kata mubazir adalah kata yang bila dihilangkan dari sebuah kalimat tidak akan mengubah maknanya. Kata mubazir adalah kata yang sifatnya berlebih-lebihan, seperti bahwa, adalah, telah, akan, untuk, dari, sementara itu, dapat ditambahkan dan dalam rangka.

Istilah “kata mubazir” pertamakali dilontarkan Rosihan Anwar (1984) untuk menjelaskan kata-kata yang boleh dihilangkan dari kalimat karena fungsinya tidak penting. Kata mubazir adalah kata yang bila dihilangkan dari kalimat tidak mengubah makna atau fungsinya.

Harahap, Arifin (2018) menjelaskan paling tidak ada 10 kata mubazir yang kerap muncul dalam berbagai penulisan. Kesepuluh kata itu yakni

1. Kata bahwa
2. Kata adalah
3. Kata dari
4. Kata untuk
5. Kata telah
6. Kata akan
7. Kata oleh
8. Kata yang
9. Penulisan tanggal/hari/ bulan/tahun
10. Kata maka.

Fungsi kata “bahwa” adalah sebagai penghubung dengan anak kalimat. Namun dalam prakteknya kerap diabaikan karena dianggap tidak terlalu penting. Meski hanya satu kata, tapi kalau diaplikasikan jumlahnya sangat banyak dari seluruh berita yang disajikan. Kata ini bisa dihilangkan dengan mengganti “koma”. Misalnya: Ia

mengatakan bahwa kamu jelek. Bisa dibuat: Ia mengatakan, kamu jelek.

Kata “adalah” fungsinya menghubungkan pokok kalimat dengan predikat. Kata ini tidak perlu digunakan. Misalnya: Mereka adalah pejuang di negeri ini. Bisa dibuat: Mereka pejuang di negeri ini.

Kata “dari” acap kali digunakan dalam penulisan kalimat. Malah ada yang berlebihan menjadi daripada. Penggunaan kata ini merupakan serapan dari bahasa Inggris *of*. Contoh: " ... *the statement of President ....* ". Biasanya, ini diterjemahkan menjadi: 'keterangan dari Presiden' atau 'keterangan daripada Presiden.' Alangkah sederhananya jika dalam bahasa Jurnalistik TV diterjemahkan menjadi: “ ... keterangan Presiden .. .” Sebab, kata *dari* dalam bahasa Indonesia menunjukkan tempat asal atau datang. Sedangkan kata daripada menunjukkan perbandingan. Misalnya, " daripada kamu, lebih baik dia".

Kata “untuk” merupakan terjemahan dari kata “to” dalam bahasa Inggris. Pada bahasa Indonesia kata ini bisa dihilangkan. Biasanya kata ini digunakan sebelum kata kerja kedua dan seterusnya dalam kalimat. Misalnya: Mereka diminta untuk tidak ikut ke Medan. Bisa dibuat: Mereka diminta tidak ikut ke Medan.

Kata “telah” harus dihilangkan bila merupakan terjemahan dari kata lampau pada kalimat. Sebagai contoh: They Wrote a letter to his mother. “Wrote” dipadankan telah menulis. Bahasa Indonesia tidak mengenal “tense”.

Kata “oleh” disebut kata mubazir bila terletak di belakang predikat. Misalnya: Buku itu ditulis oleh Ahmad. Bisa dibuat: Buku itu ditulis Ahmad.

Kata “yang” dihilangkan jika frasa atau kata sesudah yang menunjukkan identitas kata di depannya. Konstruksinya: kata benda + yang + kata sifat atau kata yang menunjukkan keadaan. Contoh: Pemuda yang tampan itu sangat mempesona. Bisa dibuat: Pemuda tampan itu sangat mempesona.

Penggunaan kata “tahun”, “bulan”, “hari” dan “tanggal” sebaiknya dihilangkan dalam kalimat. Kalau kita menyebut “Kamis” sudah pasti hari. Kita menyebut “Nopember” sudah pasti menunjukkan bulan. Penghilangan kata itu tidak akan mengubah arti kalimat yang kita susun. Contoh: Ia lahir hari Kamis tanggal 7 Juni tahun 1963. Bila kita buat lebih sederhana: Ia lahir 7 Juni 1963. Apakah artinya berubah? Tidak, bukan. Jadi, untuk apa menuliskannya pada kalimat.

Kata “maka” biasanya digunakan dalam hubungan korelatif, seperti apabila....maka, berhubung....maka, jika....maka, dan karena.... maka. Kata itu dapat dihilangkan bila kita cermati dan tidak membuat kalimat berubah arti. Contoh: Kalau dia tak datang maka kamu akan kecewa. Bila

kita ubah: Kalau dia tak dating kamu akan kecewa. Apakah maknanya berubah. Tidak, bukan? Jadi untuk apa kita menggunakan itu.

Banyak orang menganggap semua itu kan masalah yang tidak terlalu prinsip. Bukan itu persoalannya. Penggunaan kata itu di media massa jumlahnya bisa banyak karena berita yang kita sajikan juga banyak. Rangkaian kalimat yang kita susun juga banyak. Bukankah dengan menghilangkan 100 kata itu bisa menambah berita lain di media kita? Jadi, itulah perlunya kita menghilangkan kata mubazir.

Apalagi di media online. Berita yang kita sajikan tidak boleh terlalu panjang. Berita yang kita sajikan harus berbeda dengan penulisan berita di media cetak. Bukankah berita di media online kita buat tidak panjang. Pembaca media online orang sibuk. Mereka hanya ingin mendapat informasi dasar sekilas saja. Bila mereka punya waktu baru akan membaca atau menonton lebih dalam lagi di media lainnya.

Kita juga harus ingat jumlah media online sangat banyak. Pembaca ingin memperoleh informasi dengan cepat dari berbagai sumber. Bila kalimat yang kita buat panjang dan sulit dipahami mereka akan beralih ke media lain. Bila kasus seperti ini kerap terjadi bukan tidak mungkin mereka akan meninggalkan kita.

Media online jangan berpikir, pada kesempatan lain bisa diperbaiki. Kita justru harus membuat media online dengan kalimat yang baik pada kesempatan pertama. Harapannya, pembaca akan terus mencari berita-berita di media kita karena bahasa mudah diceran dan enak dibaca. Bila ini terjadi, jumlah pembaca kita dari waktu ke waktu akan terus bertambah.

Pertambahan pembaca sangat mudah dipanuai di media online. Setiap berita yang kita sajikan sudah jelas jumlah pembacanya. Berita yang banyak pembacanya biasanya mudah mendapatkan iklan. Iklan adalah modal hidup media massa. Jadi, semua ini harus benar-benar disadari pengelola media online.

Selain mengajarkan kata mubazir dalam pelatihan juga dibahas mengenai pleonasme, kontaminasi, penggunaan kata tugas yang tidak diperlukan, penggunaan kata kerja berlebihan, bentuk ulang penjamakan, dan efektifitas kalimat.

Pleonasme adalah sifat yang berlebihan. Membenarkan sesuatu yang sudah benar sehingga malah keliru. Misalnya, "Kedua anak itu saling tarik-menarik " dan "Kedua gadis itu saling baku pukul memperebutkan pacar". Kata saling mengandung makna perbuatan perbuatan yang dilakukan berbatasan antara dua orang. Sedangkan kata ulang, seperti tarik menarik dan pukul-pukulan

juga menyatakan arti yang sama dengan kata saling. Penggunaan dua kata kerja yang sama dan

Kontaminasi berasal dari kata Inggris "contamination". Dalam bahasa Indonesia artinya rancu. Rancu artinya kacau. Kontaminasi terjadi penggabungan dua hal yang berbeda sehingga menjadi tumpang tindih dan tidak efisien, seperti: "mengenyampingkan", "kadang kala" dan "ber-ulangkali". Seharusnya penggabungan itu ditulis "Menyampingkan, kadang-kadang dan berkali-kali. Sekalipun penghematan hanya beberapa suku kata, tapi pilihan itu lebih efisien.

Berikut contoh kontaminasi yang masih kerap kita temui di media massa: "selain daripada itu", seharusnya "selain itu", "agar supaya", seharusnya "agar", "demikian keterangan", seharusnya "demikian", "berdasarkan data yang dikumpulkan", seharusnya "data yang dikumpulkan", "keterangan dari polisi", seharusnya "keterangan polisi" dan "untuk sementara waktu", seharusnya "untuk sementara".

Tentu masih banyak contoh lain kontaminasi dalam kalimat. Sebenarnya mudah mendeteksi kontaminasi ini. Gunakan saja logika. Apakah penempatan kata yang kita tulis sudah tepat?

Ketika menulis, kita kerap kali membuat kekeliruan yang tidak disadari. Rangkaian kata yang membentuk kalimat yang kita tulis sudah memadai, namun masih berusaha memperjelasnya. Misalnya: "Dunia pendidikan semakin maju ke depan". Untuk apa menulis *ke depan* lagi. Semua orang juga tahu kalau maju itu pasti ke depan. "Amir mundur *ke belakang*". Semua orang juga tahu mundur pasti ke belakang. "Sofian naik *ke atas*". Semua orang juga tahu *naik* pasti ke atas. Tidak mungkin naik ke bawah, bukan? Penumpang harap antre ke belakang. Antre sudah pasti ke belakang, bukan? Adakah antre ke depan? Contoh lain "*hujan turun deras*". Bukankah hujan pasti turun? Apakah memang ada hujan yang naik? Jadi, kata *turun* tidak perlu ditulis. Sebenarnya mudah mendeteksinya. Ini hanya soal logika.

Kalimat harus menghindari dua kata kerja yang maknanya sama. Namun dalam prakteknya masih banyak kita temui di media massa. Contoh: Tersangka *menjalani* pemeriksaan di kantor polisi. Padahal kalimat itu bisa dibuat: Tersangka diperiksa di kantor polisi. Apakah perbaikan kalimat mengubah makna kalimat pertama. Tidak, bukan?

Kita seringkali salah kaprah dengan bentuk jamak. Penulisannya memang tidak salah, namun berlebihan. Contoh: Banyak *orang-orang* berdatangan ke acara itu. Sebaiknya dibuat: Banyak *orang* berdatangan ke acara itu. Kata "*orang-orang*" sudah menunjukkan banyak. Bisa juga kata

“banyak” kita hilangkan. Jadi kalimat bisa kita susun: Orang-orang berdatangan ke acara itu.

Kekeliruan lainnya yang kerap kita temukan dalam penulisan menggunakan dua kata yang memiliki sama makna: *uji coba, demi untuk, agar supaya, misalnya seperti, hanya sekedar*. Kesalahan ini sepertinya sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat. Padahal kedua kata yang mereka gunakan itu mempunyai makna yang sama. Misalnya: Perusahaan itu *menguji coba* mesin pabrik baru. Padahal kalimatnya cukup dibuat: Perusahaan itu *menguji* mesin pabrik baru. Maknanya sama, bukan. Jadi, untuk apa menambah kata “coba” pada kalimat itu.

Kalimat sudah efisien. Apakah sudah memadai. Belum. Kalimat yang kita susun juga harus efektif. Efektif artinya sampai pada sasaran. Sesuai tujuan. Supaya kalimat efektif, susunan kata dalam kalimat harus dibuat teratur, mulai dari pokok kalimat (subjek), sebutan (predikat), objek, dan keterangan. Kalau susunannya dibalik bisa memberikan arti lain.

Kalimat pertama subjek dan predikat berjauhan letaknya. Di antara subjek dan predikat terdapat keterangan yang dapat mengacaukan pendengaran pemirsa, sebagaimana ditulis miring. Keterangan itu sebaiknya ditulis pada kalimat kedua sehingga kalimat jelas.

Penulisan berita juga harus tepat (akurat), sederhana, dan dapat dipercaya. Penulisan berita harus tepat, maksudnya data yang dituliskan harus sesuai dengan konteks permasalahan dan dapat dipertanggungjawabkan. Nama orang, jabatan orang, tempat kejadian, tanggal kejadian, dan data yang berkaitan dengan angka tidak boleh melenceng. Berita yang ditulis adalah fakta. Tidak boleh mengandung opini atau pendapat dari reporter yang sifatnya menilai dan menghakimi. Kalau tulisan mengandung opini, berita akan cenderung tidak sesuai dengan konteks permasalahan. Ingat, kita sebagai reporter bukanlah komunikator, tetapi kita adalah media atau alat perantara untuk menyampaikan informasi dari sumber berita kepada penonton televisi. Biarkan penonton menilai sendiri fakta yang disajikan. Sumber berita yang tidak memiliki keterkaitan dengan konteks permasalahan juga jangan sekali-sekali dimasukkan. Ini dapat membuat rancu isi berita yang ditulis.

## **Kesimpulan**

Pembaca media online sangat heterogen. Tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, suku dan tingkat sosial mereka sangat beragam. Sementara bahasa yang kita buat harus ditujukan kepada yang beragam tersebut. Oleh karena itu, buatlah kalimat yang sederhana, yaitu tidak mencampuradukkan kata-kata asing atau kata-kata

yang kurang dikenal penonton secara umum. Walaupun terpaksa harus menggunakan kata-kata asing, karena tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, berikan penjelasan secara singkat di belakangnya.

Berita yang disusun haruslah berdasarkan fakta peristiwa dan fakta pendapat secara objektif sehingga dapat dipercaya. Berita harus memenuhi kaidah etika, undang-undang dan hukum. Ingat, tugas kita sebagai wartawan adalah melayani masyarakat.

Dalam menyajikan berita, kita tidak boleh berat sebelah. Kita tidak boleh mempunyai motif membela satu pihak. Jika meliputi konflik atau perselisihan harus *cover both sides* (meliputi dua sisi yang berbeda secara seimbang dan adil). Anda tidak boleh menjadi corong satu kelompok. Posisi Anda sebagai wartawan harus independen.

Seorang jurnalis tak hanya dituntut membuat kalimat yang baik, tapi juga harus mampu merangkai kalimat dalam paragraf yang padu. Kepaduan paragraf terbentuk oleh adanya kesatuan dan pertautan. Kesatuan berkaitan dengan pokok masalah. Pertautan berkenaan hubungan kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam satu paragraf. Paragraf yang padu membuat rangkaian kalimat mudah dipahami. Sebaliknya, paragraf yang tidak padu membuat rangkaian kalimat berbelit dan sulit dipahami.

Semua masalah itu dibahas selama pelatihan. Hasil karya mereka di media sosial INews TV dibahas ulang kelemahan dan kekuatannya. Setiap pilihan kata dan penerapan kalimat yang keliru diperbaiki kembali.

Pembahasan penerapan kalimat yang mereka gunakan di media sosial INews TV senantiasa diulang selama pertemuan. Supaya mendalam, ditanyakan alasan mereka menggunakan kata tertentu dan kalimat bila ditemukan yang keliru. Perbaikan kalimat pun dilakukan dengan alasan dan ketentuan yang jelas. Jadi, tidak hanya sekedar menyalahkan tetapi memberikan wawasan baru.

Bagi mereka pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagaimana menyusun kalimat dengan efisien dan efektif. Buat mereka pengetahuan ini merupakan sesuatu yang baru. Sebab selama ini mereka hanya mendapat pelajaran bahasa Indonesia secara umum dan tidak diarahkan penerapannya pada penulisan berita di media massa.

Hasil penelitian selama 12 kali pertemuan menunjukkan ada kemajuan bagi para karyawan mengenai penerapan bahasa yang efisien dan efektif. Mereka sudah mengenal istilah kata “mubazir” dan kalimat yang “tidak efektif”. Bila ada kesalahan, mereka sudah bisa memperbaiki sendiri sebelum tayang. Walaupun ada kekeliruan, hanya masalah

kecil yang terabaikan, bukan karena tidak mampu memperbaikinya.

### **Daftar Pustaka**

Harahap, Arifin. (2018). *Manajemen Pemberitaan dan Jurnalistik TV*, Jakarta : PT Indeks.

Romli, Sjamsu Asep. (2016 ). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, Jakarta: Gramedia.

Sumandaria, Haris. (2008). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumarni (2016), *Penerapan Ekonomi Kata dan Efektifitas Kalimat Pada Penulisan Headline di Surat kabar Satelit News Periode April 2016*, Skripsi Fakultas Universitas Esa Unggul, 2016

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/faiz-nashrillah/dewan-pers-ada-43-ribu-media-online-hanya-168-yang-profesional-1>